

Analisis Harga Kakao Pekan Pertama November 2013

Kakao, (4 November – 8 November 2013)

Pada transaksi pekan kelima Oktober 2013 yang lalu, pergerakan harga kakao di pasar global cenderung *volatile*. Namun, pada awal perdagangan pekan pertama November 2013, Senin (4/11), harga kakao cenderung terkonsolidasi. Hal ini dipicu stok kakao di Asia, terutama di Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar dunia, dilaporkan mulai stabil. Karena itu, harga kakao di bursa ICE Futures bergerak naik kendati di bawah kisaran US\$2.687 per metric ton untuk kontrak pengiriman Desember 2013.

Sementara itu, di dalam negeri, terutama di sentra produk kakao di Sumatera Utara, harga kakao (coklat) kering pada tingkat petani di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) beberapa bulan terakhir terus naik. Sebelumnya harga kakao Rp 20.000 per kilo gram (Kg), saat ini sudah mencapai Rp 26.000/Kg. Terus membaiknya harga salah satu komoditas andalan di daerah itu membuat petani semakin bahagia. Karena harga tersebut hampir mencapai rekor tertinggi sekitar Rp 27.000/Kg pada lima tahun lalu.

Sebagaimana diketahui, ekspor kakao Indonesia tahun ini diperkirakan turun 14% dibandingkan tahun lalu. Asosiasi Kakao di Indonesia (Askindo) memproyeksikan, ekspor kakao tahun ini hanya bisa mencapai 140.000 ton, di bawah realisasi tahun lalu sebanyak 163.501 ton. Menurut Askindo, turunnya kinerja ekspor diakibatkan cuaca basah yang merusak produktivitas tanaman. Penurunan pengiriman ekspor membuat harga kakao dunia ikut naik.

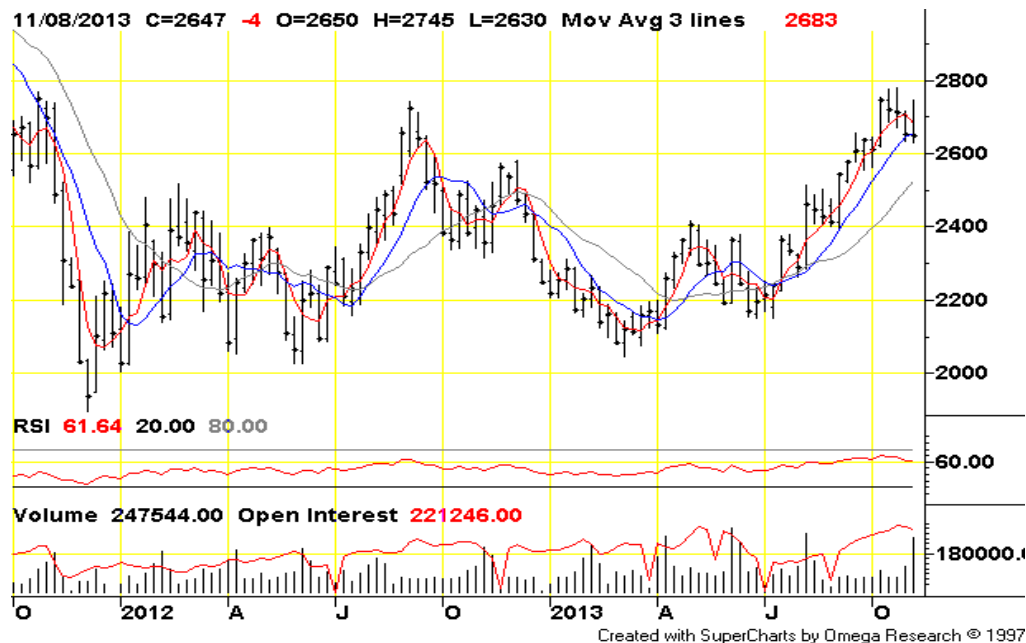
Dampak cuaca tersebut membuat produksi kakao di Indonesia turun 6% menjadi 430.000 ton, dari 456.000 ton realisasi tahun lalu. Askindo sebelumnya memperkirakan, tahun 2013 Produksi kakao berada di sekitar 450.000 ton sampai 500.000 ton. Indonesia berusaha meningkatkan produksi kakao beberapa tahun terakhir, karena sebagai pohon sudah memasuki usia uzur yang rawan diserang penyakit.

Sementara di Jawa Barat, petani kakao mengeluhkan penurunan produksi akibat mereka sulit untuk memperoleh bibit unggul serta rendahnya kemampuan teknik perawatan. Data Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI) melaporkan kualitas biji kakao menjadi berkurang. Apalagi, kondisi anomali cuaca membuat produksi semakin turun. Curah hujan yang tinggi terkadang menjadi awal munculnya penyakit yang menyerang tanaman kakao sehingga produksi menurun. APKAI mengungkapkan produksi normal kakao di Jabar mencapai 12 ton per bulan, tetapi terus berkurang. Namun, pihaknya belum memiliki data penurunan tersebut.

Selanjutnya di pasar dunia, hingga transaksi Kamis (7/11), harga kakao masih reli dan kemudian menemukan tekanan berat setelah menembus di bawah level support US\$2705 per metric ton di bursa ICE Futures untuk kontrak penyelesaian Desember 2013. Tekanan ini dipicu oleh informasi bahwa permintaan kakao pada pabrik pengolahan kakao terbesar dunia Barry Callebaut di Swiss dilaporkan menurun.

Hingga akhir pekan, Jum'at (8/11), harga kakao kembali terkonsolidasi. Pergerakan permintaan terutama dari pasar Eropa semakin tinggi. Dengan animo yang tinggi dan catatan spesifikasi sehingga posisi net long yang terdekat bergerak di bawah US\$2641 per metric ton sehingga sinyal tekanan jual lebih lanjut. Di sisi lain, pasar mungkin hanya perlu mengkonsolidasikan untuk memperbaiki kondisi *overbought* secara teknikal. Sehingga *level resistance* berada di kisaran US\$2705, dan sekarang mengambil posisi yang dekat dalam kisaran US\$ 2723 untuk kembali memicu tren kenaikan.

Pergerakan harga kakao selama pekan pertama November 2013, secara stochastics dalam *chart* di bawah ini, berada di *mid-range* dengan tren lebih tinggi, sehingga arus memperkuat langkah lebih tinggi jika level resistensi di bawa kisaran yang telah ditentukan. Harga dalam kisaran di bawah 18-day moving average menunjukkan tren jangka menengah, sehingga menjadi momentum untuk terus bergerak naik. Sehingga tampaknya pasar berada dalam posisi bearish dengan penutupan di bawah posisi US\$2768 . Kemudian zona berikutnya berada dalam level resistensi sekitar US\$2719 dan US\$2768 , sedangkan dukungan hit hingga akhir pekan pertama November, Jum'at (8/11) berada di level US\$2633 dan di bawah US\$2597 per metric ton.



Sementara itu, pergerakan harga komoditi lunak pada transaksi akhir pekan, Jum'at (8/11) mayoritas diliputi oleh pergerakan negatif. Kakao berjangka melanjutkan penurunannya akibat adanya dampak dari penurunan performa nilai tukar mata uang real Brasil dan juga rupee India. Sedangkan harga kakao berjangka mengalami penurunan 1,8% menjadi US\$2693 dollar per metrik ton.



Sementara itu, pergerakan harga kakao berjangka untuk perdagangan Jum'at sore (8/11) tercatat mengalami penurunan. Pelemahan pergerakan komoditi bahan baku pembuatan coklat tersebut disebabkan oleh banyak kontrak yang jatuh tempo sampai dengan 5 November lalu. Sebanyak 69.808 kontrak mengalami jatuh tempo dan tidak diperpanjang untuk pembelian kontrak pada bulan Desember 2013. Di saat yang bersamaan muncul spekulasi mengenai adanya penurunan permintaan kakao global untuk bulan November 2013 seiring dengan adanya spekulasi bahwa musim dingin di Eropa akan mengalami keterlambatan. Kondisi tersebut diperkirakan akan berpengaruh pada permintaan coklat di pasar ritel. Harga kakao berjangka mengalami penurunan 0,7% menjadi 2651 dollar per metrik ton di ICE Futures. Sepanjang tahun ini harga kakao telah mengalami peningkatan sebesar 19%.